

PENDAMPINGAN PENANAMAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA JOROK KECAMATAN UNTER IWES KABUPATEN SUMBAWA

Alfian^{1*}, Nila Yuliana², Laily Widya Astuti³, Jumratul Annisa⁴, Supriadi⁵

^{1,2} Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Ners Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Samawa

^{3*} Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Samawa

^{4,5} Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Samawa

Corresponding author: alfianthyan@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: February 2024</i> <i>Revised: March 2024</i> <i>Published: March 2024</i>	Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman obat yang dapat ditanam dan dipakai sehari-hari di rumah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan kunjungan ke lokasi pengabdian yakni Desa Jorok kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, pada bulan Agustus 2023. Metode dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait tanaman obat keluarga dan menanam tanaman obat di pekarangan rumah warga desa Jorok. Pengabdian masyarakat ini direspon baik oleh penduduk desa Jorok, hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memiliki tanaman obat keluarga. Hasil pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat kepada mitra dan membantu mitra dalam meningkatkan pemahaman jenis tanaman obat dan memberikan tanaman obat keluarga di halaman rumah penduduk desa Jorok.
Keywords <i>Tanaman;</i> <i>Obat;</i> <i>Keluarga;</i> <i>TOGA;</i>	

PENDAHULUAN

Kemampuan suatu komunitas atau negara untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya secara mandiri, tanpa terlalu mengandalkan impor makanan dari luar merupakan kemandirian pangan. Konsep ini melibatkan produksi, distribusi, dan akses yang berkelanjutan terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan semua anggota masyarakat. Kemandirian pangan memiliki dampak positif yang sangat luas, termasuk pada ekonomi lokal, kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan pangan di masa depan Dalam konteks pembangunan desa. Upaya untuk mencapai kemandirian pangan salah satunya melalui diversifikasi sumber makanan menjadi strategi kunci. Hal ini sangat penting karena membantu mengatasi risiko kurangnya pasokan makanan akibat perubahan iklim, bencana alam, atau gangguan pasokan dari luar, dengan memasukkan TOGA dalam sistem pertanian desa. Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan maupun ladang dan dikelola oleh keluarga (Sari & Thomas, 2023). Upaya meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya dengan memberikan edukasi terkait hal-hal yang dapat dilakukan di rumah. Pengobatan tidak hanya tentang terapi medis namun juga terdapat berbagai terapi komplementer yang dapat dilakukan dengan mudah di rumah. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (Agus, 2010).

Pemanfaatan tanaman obat keluarga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kesehatan masyarakat dari rumah agar mengurangi pengobatan di pelayanan kesehatan. tanaman obat TOGA ini dapat mengatasi berbagai jenis keluhan penyakit ringan seperti flu, batuk dan lain-

lain (Al-Jauziah, 2008). Terdapat berbagai jenis tanaman obat yang sudah terbukti dapat dimanfaatkan secara langsung dan diolah menjadi berbagai macam obat yang dapat mengatasi permasalahan kesehatan sehari-hari (Dharmono, 2007). Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumahsangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Savitri, 2016). Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat secara mandiri dan memanfaatkan sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga (Sari & Thomas, 2023). Tanaman obat dapat dibudidayakan dalam skala kecil dan menengah, yang selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya memasyarakatkan TOGA ke seluruh masyarakat. Masyarakat yang memiliki pekarangan luas dianjurkan menanam TOGA untuk kepentingan kesehatan keluarga, sehingga tidak mengherankan jika di daerah perdesaan dimana sebagian besar penduduk memiliki pekarangan luas, maka TOGA cukup memasyarakat. Kondisi alam Indonesia memungkinkan banyak jenis tanaman obat yang berguna bagi kesehatan dapat tumbuh subur di berbagai wilayahnya (Syamson et al., 2019). Penanaman tanaman obat di pekarangan, selain dimanfaatkan untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan. Tanaman obat yang dipilih untuk ditanam di pekarangan biasanya adalah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pertolongan pertama atau obat-obat ringan, seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan, antara lain: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat (Lidar dan Sri, 2018). Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal. Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, tidak menghabiskan uang untuk membeli, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Puspitasari et al., 2021). Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengetahui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat yang baik (Qamariah et al., 2022). Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya pengolahan tanaman obat yang kurang baik, antara lain: minimnya pengetahuan masyarakat, terbatasnya buku atau sumber literatur yang dimiliki masyarakat, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan instansi terkait tentang pengolahan tanaman obat beserta manfaatnya (Marhawati et al., 2021)

Permasalahan di desa Jorok adalah masih banyak warga yang belum mengetahui tentang jenis tanaman obat keluarga, cara pemanfaatannya serta tidak memiliki banyak jenis tanaman obat di rumahnya. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat melakukan edukasi terkait jenis tanaman obat dan manfaatnya serta memberikan bibit dan melakukan penanaman obat keluarga di Desa Jorok Sumbawa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan kunjungan dan observasi lokasi kegiatan pada bulan Agustus 2023 di desa Jorok. Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Agustus 2023. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah memberikan informasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) dan melakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah warga. Langkah-langkah kegiatan PKM ini meliputi Persiapan berupa perencanaan yang meliputi koordinasi dengan aparat Desa Jorok observasi lingkungan desa, penetapan waktu penanaman, penentuan sasaran dan jenis TOGA yang ditanam serta pelaksanaan yang meliputi kegiatan penanaman, pemberian pengetahuan tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta praktek pemanfaatan tanaman obat menjadi bahan minuman. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mahasiswa, perangkat desa dan warga Desa Jorok. Indikator keberhasilan program adalah tersedianya TOGA dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga Desa Jorok dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA. Terdapat berbagai jenis tanaman obat keluarga seperti serai, kunyit, jahe, laos dan berbagai tanaman obat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali:

1. Perencanaan Pada tahap persiapan yang merupakan perencanaan program pengabdian dilakukan kegiatan sebagai berikut: Koordinasi dengan Pihak Desa Lokasi Pengabdian Koordinasi dengan pihak desa dilakukan dengan Kepala Desa Jorok. Pihak desa mendukung kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) untuk ditanam di pekarangan rumah sehingga dapat secara mandiri dimanfaatkan oleh setiap kepala keluarga.
2. Kunjungan ke lokasi: kunjungan lokasi dilakukan pada penanaman TOGA ini adalah kunjungan ke lokasi kegiatan dan melihat kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar. Lokasi kegiatan dilakukan di rumah warga desa Jorok, lokasi ini dipilih atas saran perangkat desa dan lokasi ini memang biasa digunakan untuk masyarakat desa Jorok berkumpul, dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat dibantu oleh mahasiswa yang bertugas membantu pelaksanaan kegiatan seperti persiapan peralatan, tanaman dan dokumentasi. Selanjutnya kegiatan diawali dengan pengenalan tim pengabdian masyarakat dan memberikan pertanyaan terkait materi tentang jenis tanaman obat keluarga dan dilakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah peserta. Peserta dipersilahkan menjawab pertanyaan terkait pengetahuannya tentang TOGA, awalnya masih banyak peserta yang belum bisa menjawab dengan baik terkait TOGA.

3. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara memberikan informasi terkait TOGA yakni tentang jenis tanaman apa saja yang dapat dimanfaatkan di rumah Gambar 1.



Gambar 1. Persiapan penanaman TOGA

Untuk mencegah penyakit serta menjadi obat untuk keluhan kesehatan di rumah seperti tanaman jenis jahe, serai, lengkuas, kunyit, daun kumis kucing dan lain-lain (Gambar 1). Kegiatan dilakukan sekitar 90 menit termasuk diskusi dan penanaman TOGA dipekarangan rumah warga. Jenis-jenis TOGA yang ditanam antara lain: (a) kunyit, (b) serai, (c) Jahe, (d) kumis kucing, dan (e) lengkuas, masyarakat juga mempelajari cara memelihara dan memanfaatkan TOGA. Keterampilan dan pengetahuan tersebut disalurkan oleh tim setelah sesi penanaman selesai (Gambar 2).



Gambar 2. Penanaman tanaman serai

4. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan lancar, peserta memiliki antusias tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Sekitar 90% peserta sudah paham terkait jenis tanaman obat keluarga. Hal ini dibuktikan dengan peserta bertanya dan menjawab seputar materi yang disampaikan. Peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah paham tentang beberapa jenis tanaman obat dan manfaatnya. Hasil evaluasi tim pengabdian masyarakat penduduk desa Jorok sudah mencoba

memanfaatkan tanaman obat yang berada dipekarangan rumah dan merawat Tanaman obat dengan baik. Harapan program pengabdian ini dapat berlanjut agar dapat lebih berdampak positif lagi dimasyarakat.

KESIMPULAN

Masyarakat desa Jorok masih banyak yang belum memahami manfaat dan cara pengolahan tanaman obat keluarga untuk mengatasi keluhan sakit yang dirasakan oleh keluarga dirumah sewaktu-waktu, penduduk desa Jorok juga belum memiliki tanaman obat keluarga di pekarangan rumah. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat, mitra desa Jorok lebih memahami jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai keluhan penyakit dan memiliki stok tanaman obat keluarga di pekarangan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, N., & Thomas, C. A. 2023. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, Volume 5 (1) (2023) 124-128 DOI: <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Agus, A. 2010. *Tanaman obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Al-Jauziah. 2008. *Ath-thibbun Nabawi, Pengobatan Cara Nabi Muhammad saw*. Surabaya: Arkela.
- Syamson, M. M., Zulfikar, & Hasrul. 2019. Penyuluhan dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 6(2), 35-39.
- Lidar, S., & Sri, U. L. 2018. Pembudidayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Seroja Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Barat Kota Pekanbaru. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: 20-26*. Universitas Lancang Kuning
- Puspitasari, I., Ghani, N. F. S., & Ana, I. 2021. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24 (3), 456-465. DOI: [10.23917/warta.v24i3.11111](https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111).
- Qamariah, N., Rezki, H., & Rika, A. S. 2022. Pemberdayaan Masyarakat dalam Budidaya dan Inovasi Tanaman Berkhasiat Obat sebagai Upaya Peningkatan Derajat Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4 (4), 673-684. DOI: <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i1>
- Marhawati, Rahmayanti, Rusmawati, R., Fatmawati, Syarif, M. A., Ma'ruf, M. F., & Ismail, B. 2021. Upaya Pengembangan Potensi Desa Melalui Pembudidayaan Tanaman TOGA di Kelurahan Baru Tancung Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Jurnal Lega-Lega Open*, 1 (5), 883-894. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.14106>.